

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Desa wisata merupakan sebuah desa yang hidup mandiri dengan potensi yang dimilikinya dan tepat dapat menjual berbagai atraksi-atraksinya sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor. Berdasarkan hal tersebut pengembangan desa wisata merupakan realisasi dari undang-undang otonomi daerah (UU No.22/99), maka setiap kabupaten perlu memprogramkan pengembangan desa wisata demi meningkatkan pendapatan daerah, dan menggali potensi desa.

Pariwisata memiliki pengaruh yang semakin signifikan terhadap pendapatan serta mendorong pertumbuhan ekonomi bagi suatu negara (Ing Wu, 2014) Tingkat perekonomian negara juga dapat diukur melalui jumlah cadangan devisa yang dimiliki (Aulia, 2016) Indonesia memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan devisa dari sektor pariwisata. Pariwisata adalah salah satu dari industri gaya baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerima wisatawan (Wahab, 2003) Berdasarkan publikasi Bank Indonesia terkait Laporan Neraca Perdagangan Indonesia Kuartal I Tahun 2018, menyatakan bahwa terdapat surplus pada neraca perdagangan jasa sebesar US\$ 1,7 miliar yang meningkat tajam dari kuartal sebelumnya sebesar US\$ 1 miliar. Hal ini didorong oleh penerimaan jasa wisatawan asing sebesar 12,9% yang berkontribusi dalam penurunan defisit transaksi berjalan triwulan I tahun 2018 sehingga dapat menompang ketahanan sektor eksternal perekonomian Indonesia. Laporan ini juga menunjukkan bahwa satu-satunya sektor yang bernilai positif dalam neraca perdagangan jasa ialah sektor pariwisata. Melalui sumber Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan, pada tahun 2017 sektor pariwisata menyumbang devisa sebesar US\$15. Sedangkan pada tahun 2018 diproyeksikan akan mencapai US\$ 17 miliar. Kementerian Pariwisata dan Kebudayaan menetapkan target pencapaian pada tahun 2019 sektor pariwisata akan menjadi sektor penyumbang terbesar bagi devisa negara hingga mencapai US\$ 20 miliar. Sebagai langkah untuk menggenjot industri pariwisata maka diperlukan usaha memperluas promosi dan pemasaran, pengembangan destinasi wisata yang baru serta pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (Kemenpar, 2018)

Peningkatan sumbangan sektor pariwisata terhadap devisa negara tentu tidaklah terlepas dari pemerintahan daerah yang terus berupaya untuk meningkatkan potensi daerah yang dimiliki sehingga dapat menarik wisatawan asing maupun lokal. Hal ini selaras dengan adanya UU No. 32 Tahun 2004 mengenai otonomi daerah bahwa dalam penyelenggaraan otonomi, pemerintah daerah memiliki hak untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya, memilih pimpinan daerah, mengelola aparatur daerah, mengelola kekayaan daerah, memungut pajak daerah dan retribusi daerah, mendapatkan bagi hasil dari pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya lainnya yang berada di daerah, mendapatkan sumber-sumber pendapatan lain yang sah, dan mendapatkan hak lainnya yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Desa wisata adalah sebuah area atau daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata. Di desa wisata, penduduk masih memegang tradisi dan budaya yang masih asli. Serta beberapa aktivitas pendukung seperti sistem bertani, berkebun serta makanan tradisional juga berkontribusi mewarnai keberadaan desa wisata itu sendiri. Selain faktor tersebut, faktor lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan faktor penting yang harus ada disuatu desa wisata. Menurut Peraturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, desa wisata adalah suatu bentuk kesatuan antara akomodasi, atraksi, sarana dan prasarana pendukung wisata yang disajikan dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku (Sugiartawan dkk, 2019).

Pengelolaan atau pengembangan kegiatan wisata sangat diperlukan dalam rangka menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata dan bagaimana wisatawan membelanjakan uang sebanyak-banyaknya. Memanfaatkan dan melestarikan setiap potensi dirangkaian dimana potensi tersebut dirangkaikan menjadi satu daya tarik wisata. Begitu juga Kabupaten Jember yang memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai daya Tarik wisata, Desa Pontang yang merupakan daerah yang dekat dengan wisata Watu Ulo menambahkan keinginan untuk mampir setelah berwisata dipantai bersama keluarga.

Pengembangan pariwisata pedesaan layak dikembangkan terutama untuk mendorong kegiatan non- pertanian yang pada harapannya nanti dapat mendukung diversifikasi desanya. Pariwisata pedesaan tentunya berbeda dengan pariwisata perkotaan, baik dalam hal obyek, lokasi, fungsi, skala maupun karakternya. Hal ini tentunya membawa konsekuensi terhadap perencanaan dan pengembangannya. Aspek-aspek seperti peranan desa wisata dalam spesialisasi lokasi dan ketersediaan atraksi dan fasilitas layak mendapatkan perhatian dalam pengembangan desa-desa wisata yang diharapkan mampu mendukung diversifikasikan pedesaan dan juga bekerjasama dengan masyarakat sekitar untuk membuka rumahnya untuk dijadikan *homestay* agar meningkatkan perekonomiannya.

Kriteria suatu desa dapat dikembangkan menjadi desa wisata, apabila memiliki beberapa faktor-faktor pendukung antara lain; (1) Memiliki potensi produk dan daya tarik, (2) memiliki dukungan sumber daya manusia (SDM), (3) motivasi kuat dari masyarakat, (4) memiliki dukungan sarana dan prasarana yang memadai, (5) mempunyai fasilitas pendukung kegiatan wisata, (6) mempunyai kelembagaan yang mengatur kegiatan wisata, dan (7) ketersediaan lahan/area yang dimungkinkan untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata.

Menurut Rangkuti (2016:10) Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*). Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut.

Menurut penelitian Irhandyaningsih (2019) menyatakan bahwa hasil analisa, strategi yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan kekuatan dalam menangkap peluang, salah satunya yaitu Perangkat desa meningkatkan kerjasama dengan pemerintahan terkait dengan pengembangan desa eko budaya. Menurut Suwarjo (2020) hasil penelitiannya menyatakan

Pengembangan Desa Wisata Pulesari berbasis SWOT akan memberikan arah strategi yang tepat dan memungkinkan untuk dijalankan. Berdasarkan matriks SWOT Desa Wisata Pulesari yang telah dikaji mendalam, didapatkan beberapa strategi yang dapat diadopsi yang meliputi *Competitive Strategies (SO)*, *Diversification Strategies (ST)*, *Overview Strategies (WO)* dan *Defensive Strategies (WT)*.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Object Wisata Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember**

Kecamatan	Jumlah Object Wisata Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember		
	2017	2018	2019
Kencong	1	1	1
Gumuk Mas	1	1	1
Puger	2	2	2
Wuluhan	2	2	2
Ambulu	6	6	6
Tempurejo	9	9	9
Silo	4	4	4
Mayang	3	3	3
Mumbulsari	3	3	3
Jenggawah	-	-	-
Ajung	-	-	-
Rambipuji	1	1	1
Balung	-	-	-
Umbulsari	-	-	-
Semboro	1	1	1
Jombang	-	-	-
Sumberbaru	1	1	1
Tanggul	3	3	3
Bangsalsari	-	-	-
Panti	1	1	1
Sukorambi	1	1	1
Arjasa	7	7	7
Pakusari	-	-	-
Kalisat	1	1	1
Ledokombo	6	6	6
Sumberjambe	3	3	3
Sukowono	-	-	-
Jelbuk	6	6	6
Kaliwates	1	1	1
Sumbersari	2	2	2
Patrang	-	-	-
<b>Kabupaten Jember</b>	<b>65</b>	<b>65</b>	<b>65</b>

Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Jember.

Kabupaten Jember juga terus berupaya untuk mengembangkan potensi objek wisata yang memiliki daya tarik bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara. Berdasarkan Garis-Garis Besar Haluan Negara 1998 menyatakan bahwa pengembangan objek wisata ditujukan untuk mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, membangun daerah, memperkenalkan alam dan budaya bangsa. Kabupaten Jember memiliki 31 kecamatan dan 248 desa dengan total luas wilayah sebesar 3.293,34 km<sup>2</sup>. Setiap daerah memiliki potensi dan kondisi wilayah yang berbeda. Berdasarkan data BPS Jember Tahun 2018, terdapat 65 destinasi wisata yang telah terdaftar. Seluruh destinasi wisata ini tersebar di berbagai wilayah Kabupaten Jember dan memiliki karakteristik masing-masing yang dapat menjadi pilihan destinasi bagi wisatawan.

Wisata Desa Pontang merupakan salah satu desa wisata yang terletak di wilayah Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Desa Pontang yang terletak di tengah-tengah desa lainnya yang mempunyai potensi sumber daya alam yang melimpah. Disisi lain masyarakat Desa Pontang mayoritas bekerja sebagai petani dan berkebun. Di desa ini masih kental dengan adat jawanya atau kearifan lokal, selain itu juga di Desa Pontang ini mempunyai tempat wisata untuk sarana liburan bagi warga Ambulu dan sekitarnya.

Desa Pontang saat ini banyak wisata kolam renang dan semacamnya, dan nantinya akan dibuat wisata yang mempunyai edukasi, yang bermanfaat bagi pengunjung. Dalam pembuatan wisata ini lebih dibesarkan untuk permaian *outbond*, bumi perkemahan dan wahana permainan, selain itu juga dijual spot-spot selfi yang nantinya akan menarik para wisatawan. Salah satunya adalah Pontang Jaya Water Park. Berada tak jauh di selatan kota Jember hanya berjarak 24 kilometer, tepatnya di Jalan Raya Blatter kilometer 4, Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, obyek wisata yang satu ini hampir tak pernah sepi pengunjung. Anak-anak bermain di kolam renang, sementara orang tua mereka berbelanja di toko. Maklum, di sini berdiri pertokoan dan kolam renang sekaligus, sebuah konsep wisata one stop shopping pertama di Kabupaten Jember: Dira Collection, Dammiq, dan Pontang Jaya Water Park. Pontang Jaya Water Park sendiri mempunyai fasilitas kolam renang berbagai ukuran, panggung hiburan dan arena permainan anak-anak, airnya terkenal sangat jernih dan segar ([jemberkab.go.id](http://jemberkab.go.id), 2022).

Dalam mempersiapkan upaya merintis menjadi sebuah desa wisata maka Desa Pontang harus memiliki perencanaan pembangunan berdasarkan kondisi di lapangan. Dengan menggunakan metode Analisis SWOT maka dapat diidentifikasi secara umum bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi Desa Sidomekar untuk menjadi sebuah desa wisata sehingga nantinya dapat dirumuskan dan diperkirakan strategi yang tepat untuk melakukan pengembangan terhadap potensi Desa Sidomekar untuk menjadi sebuah Desa Wisata. Analisa SWOT menggambarkan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi dan mampu memberikan solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan teknik SWOT kita dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang dalam pembentukan desa wisata. Oleh karena itu, penggunaan metode SWOT ini nantinya akan memudahkan para stakeholder dalam melakukan pengembangan desa wisata.

**Tabel 1.1**  
**Objek Wisata Yang Ada Di Desa Pontang**

<b>No</b>	<b>Nama Objek Wisata</b>	<b>Jenis Objek Wisata</b>	<b>Kompetitor</b>
1	Dira Park	- Kolam renang - Playground	Dira Park Kencong
2	Water Park Niagara	- Kolam renang - Playground	Kolam Renang Rembangan
3	Pemandian Pontang	- Kolam renang - Playground	Pemandian Patemon Tangul
4	Air Terjun Watu Ondo	- Pemandian Alam - Wisata alam	Pantai Papuma
5	Wono Simpen Lestari	- Wisata alam	Pantai Watu Ulo
6	Gunung Pontang	- Wisata alam	Paralayang Mumbulsari

Sumber : Hasil Survey, 2024.

Berdasarkan Tabel 1.1 Wisata Desa Pontang mempunyai banyak potensi yang bisa dikembangkan. Sayangnya potensi pengembangan pariwisata di Pontang Ambulu masih dihantui masalah klasik tentang kurangnya inovasi maupun konsep-konsep baru masih menjadi persoalan dalam pengembangan daya tarik destinasi. Otonomi daerah memberikan kewenangan kepada masing-masing kabupaten/kota, namun disisi lain justru menimbulkan persaingan bauran produk yang belum terspesialisasi (Prihatno, 2010). Destinasi-destinasi wisata baru yang bermunculan cenderung monoton, konsep yang ditawarkan cenderung itu-itu saja. Sehingga, destinasi wisata yang banyak bermunculan cenderung kurang diminati. Akibatnya banyak destinasi wisata yang hanya sebentar tenar sesaat kemudian redup. Kurangnya dukungan dari Pemerintah Kabupaten juga mejadi salah satu faktorterhambatnya kemajuan di bidang pariwisata. Pemerintah kurang memberi ruang terhadap pengembangan potensi daerah wisata, terutama dalam bidang promosi kepariwisataan. Padahal daya tarik wisata yang berkualitas merupakan faktor kunci yang sangat menentukan minat berkunjung wisatawan (Basiya & Rozak, 2012); (Sopyan & Widiyanto, 2015); dan (Nasution et al., 2009).

Pembaruan dari penelitian ini yaitu melalui lensa Analisis SWOT pada Desa Wisata Pontang. dapat menggali potensi yang belum terungkap dan merancang langkah-langkah strategis untuk memacu pertumbuhan dan pengembangan yang berkelanjutan. Hal ini juga dapat menguraikan fondasi keunggulan dan tantangan yang menghadang, pada terobosan baru dalam mengoptimalkan daya tarik pariwisata lokal.

Berdasarkan analisa masalah diatas, peneliti tertarik menganalisa lebih jauh terkait pengembangan desa wisata yang ada di Pontang, dimana pengembangan wisata yang ingin dilakukan dengan melihat kompetitor wisata lain agar dapat menarik wisatawan lebih baik lagi. Fenomena masalah tersebut perlu dikaji lebih dalam sehingga nantinya diharapkan dapat membantu serta memberi inovasi terhadap pemerintah di Desa maupun Pemerintah Kabupaten dalam mengembangkan potensi desa wisata yang ada di Desa Pontang

Kecamatan Ambulu. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul, “PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA DESA PONTANG MELALUI ANALISIS SWOT”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Desa Pontang memiliki potensi yang besar yang belum mampu dikembangkan oleh pemerintah desa dalam bidang pariwisata diantaranya potensi air yang melimpah, pemandangan alam yang indah, kebudayaan masyarakat yang masih kuat, jejak sejarah perlawanan masyarakat ke penjajah yang masih ada, serta potensi hasil pertanian masyarakat yang besar bisa dikelola menjadi paket wisata, namun pembangunan yang dilaksanakan masih terfokus pada pembangunan yang bersifat fisik dan belum mampu menyentuh program yang bersifat pengembangan potensi desa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatasmaka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja potensi di Desa Pontang sehingga dapat dijadikan sebagai desa wisata dilihat dari pengembangan pariwisata Indonesia?
2. Bagaimana proses pengembangan Desa Pontang sebagai desa wisata dilihat dari posisi geografis?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah Desa Pontang bisa diwujudkan menjadi desa wisata dilihat dari pengembangan pariwisata Indonesia.
2. Untuk mengetahui Bagaimana pengembangan di Desa Pontang sebagai desa wisata dilihat dari posisi geografis.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti  
Penelitian ini sebagai pedoman untuk menambah dan memperluas wawasan mengenai Analisis SWOT dengan memahami teori-teori yang didapatkan oleh peneliti selama perkuliahan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan mengenai Analisis SWOT.
2. Bagi Pemerintahan Desa  
Penelitian ini sebagai pedoman dalam pemetaan bisnis dan informasi serta masukan yang bermanfaat untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan strategi bisnis dalam rangka perbaikan dari aspek internal dan eksternal desa.
3. Bagi Akademisi  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai analisis SWOT. Sebagai acuan dalam penelitian serupa dimasa yang akan datang dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda.